

# Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis Profesional Pada Dunia Industri dan Dunia Kerja

Lusia Eni Puspandari<sup>1\*</sup>, Dian Asa Utari<sup>2</sup>, Miftachudin<sup>3</sup>, Rofiful Fathoni<sup>4</sup> dan Ghaitsyeh Mumtaz<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Teknik Keselamatan & Kesehatan Kerja, <sup>2</sup> Teknik Design Manufaktur, ,  
<sup>3</sup> Teknik Marine Engineering, <sup>4</sup> Teknik Keselamatan & Kesehatan Kerja,  
<sup>4</sup> Teknik Keselamatan & Kesehatan Kerja  
Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

Email: [lusiaeni@ppns.ac.id](mailto:lusiaeni@ppns.ac.id)<sup>1</sup>, [dianasa@ppns.ac.id](mailto:dianasa@ppns.ac.id)<sup>2</sup>, [miftachudin@ppns.ac.id](mailto:miftachudin@ppns.ac.id)<sup>3</sup>,  
[rofifulfathoni27@student.ppns.ac.id](mailto:rofifulfathoni27@student.ppns.ac.id)<sup>4</sup>,  
[mumtaz@student.ppns.ac.id](mailto:mumtaz@student.ppns.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstract.** The ability to communicate globally, both in Indonesian and English, is extremely important in the this digital technology era. Everybody who wants to succeed in the global economy must speak English to communicate globally. In order to increase the quality of human resources, the education institutions must prepare education system or curriculum that are able to produce ready-to-use human resources. This study is aimed to analyse the need of English Competence in Professional Business Communication Industries. The data were obtained from Questionnaire and Interview with PPNS users' companies. The result showed that the ability of using English for Professional Business Communication is one of requirements to be accomplished in order to establish modern companies that are ready to compete in the worldwide scale. It was recommended that the English for Professional Business Communication could be developed in form of study program that are prepared to accommodate the international business communication.

**Keywords:** global economy, need analysis, English Competence, English for professional business communication

## 1. Pendahuluan

Kemampuan berkomunikasi secara global, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris sangat dibutuhkan di era teknologi digital saat ini. Bahasa Inggris yang merupakan Bahasa asing di Indonesia wajib dikuasai oleh semua orang ingin sukses yang terlibat dalam perekonomian global. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, perguruan tinggi sebagai institusi Pendidikan tinggi di Indonesia memiliki peran yang besar untuk menyiapkan SDM yang berkualitas. Upaya yang sudah dilakukan di beberapa perguruan tinggi adalah dengan mempersiapkan para lulusan agar memiliki kompetensi pada berbagai bidang ilmu dan keahlian, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dalam dunia kerja yang sesuai dengan standar mutu. Oleh karena itu, Perguruan tinggi dituntut agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing dan siap berkiprah dalam dunia kerja sesuai dengan bidang keilmuan dan keahlian yang dimiliki serta memiliki pemikiran yang inovatif, kreatif, dalam pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan.

Kebijakan peningkatan kualitas dan relevansi lulusan dilaksanakan dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) secara sistemik dan sistematis, pengembangan kurikulum yang relevan, seimbang dan responsive dengan perkuliahan yang berbasis kompetensi. Untuk mendeteksi kualitas lulusan yang dihasilkan tidak cukup hanya melihat luarannya, kemampuan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap formal yang diwujudkan dalam Indeks. Prestasi yang dicapai saja. Tetapi harus pula dideteksi dari outcome-nya, yaitu seberapa besar lulusannya dapat terserap dalam dunia kerja. Tingkat terserapnya lulusan di dunia kerja merupakan indikator keberhasilan program studi dalam mencetak lulusan (output). Keberadaan alumni di lapangan (masyarakat) merupakan masukan bagi perguruan tinggi tersebut. Apakah alumninya terserap di lapangan pekerjaan yang ada di masyarakat. Seberapa lama alumni menanggung masa tunggu untuk memeproleh pekerjaan. Apakah dapat terserap secara langsung, ataukah harus menunggu waktu yang cukup lama. Data mengenai hal-hal tersebut apabila dapat diketahui atau dideteksi, maka merupakan masukan yang sangat berharga bagi pengembangan lembaga dan kualitas kinerja serta mutu lembaga.

Dengan terserapnya lulusan pada industri merupakan parameter keberhasilan sebuah system pembelajaran di perguruan tinggi. Indikator tingkat daya saing lulusan secara sederhana dapat dilihat melalui masa

tunggu dalam mendapatkan pekerjaan pertama, serta keberhasilan lulusan berkompetisi dalam seleksi pendapatan kerja. Namun, kenyataan yang terjadi dalam dunia kerja masih banyak lulusan yang bekerja tidak sesuai dengan keahlian dan kecakapan yang dimilikinya. Sehingga yang terjadi adalah para alumni tersebut bekerja tidak maksimal dalam menjalankan pekerjaannya.

Sulitnya lulusan perguruan tinggi di Indonesia dalam mendapatkan pekerjaan terlihat dari besarnya angka pengangguran terdidik setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, tingkat pengangguran di Indonesia yang diantaranya adalah alumni perguruan tinggi yang memiliki ijazah D3, D4 atau ijazah S-1 yaitu sebesar 5,83 persen dan mencapai 7,86 juta orang per Agustus 2023. Kecenderungan untuk susah terserapnya lulusan perguruan tinggi Indonesia disebabkan karena tidak memiliki skill yang sesuai dengan kebutuhan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA). Padahal, langkah penting memasuki dunia kerja di era globalisasi dan industri 4.0 saat ini adalah menguasai dunia digital dan keahlian berkomunikasi, terutama bahasa asing yang digunakan dalam pasar global. Salah satu bahasa yang wajib dikuasai adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi yang digunakan di hampir seluruh jenis pekerjaan di dunia industri internasional.

Bahasa Inggris telah menjadi paspor global dan salah satu sumber kekuatan dalam dunia bisnis saat ini, bagi industri, para pelaku usaha, dan juga tenaga kerja. Bahkan, kemampuan komunikasi aktif menggunakan Bahasa Inggris menjadi kriteria utama dalam proses perekrutan staf baru. Banyak penelitian telah membuktikan bahwa Industri segala bidang dan organisasi yang ingin bersaing secara internasional harus mempertahankan standar Internasional untuk produk mereka. Untuk mencapai hal ini, mereka harus merekrut tenaga kerja profesional dengan kualifikasi tinggi yang memiliki keterampilan multibahasa [2]. Dengan semakin ketatnya persaingan kerja era Masyarakat Ekonomi ASEAN saat ini dimana para pekerja asing juga memiliki peluang menjadi SDM perusahaan-perusahaan di Indonesia, lulusan perguruan tinggi dituntut lebih unggul dengan dibekali kompetensi Bahasa Inggris untuk berkomunikasi di dunia bisnis dan profesional. Dapat disimpulkan bahwa Bahasa Inggris untuk komunikasi bisnis dan profesional menjadi fokus perhatian saat ini. Banyak perguruan tinggi baik di luar ataupun dalam negeri, membuka jurusan atau program studi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional. Akan tetapi, yang membedakan adalah profil lulusan, yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan industri terkait.

Kompetensi Bahasa Inggris dibentuk dan diasah dengan menggunakan model pembelajaran Bahasa Inggris Khusus atau English for Specific Purposes. ESP adalah pendekatan dalam pengajaran Bahasa Inggris yang bertujuan agar mahasiswa mampu menguasai Bahasa Inggris pada bidang yang mereka pelajari. Hal ini berarti bahwa kurikulum, silabus dan materi ESP disusun dan dikembangkan setelah dilakukan analisa kebutuhan komunikasi (lisan maupun tulisan) mahasiswa dan lulusan pada bidang ilmu dan profesi tertentu. [3] Dari beberapa penelitian ESP, dapat dilihat bahwa para profesional dari berbagai tingkatan menggunakan Bahasa Inggris untuk genre tempat kerja yang berbeda dan dengan frekuensi yang berbeda. Penelitian bidang ESP diperlukan untuk menyelidiki aspek penting lainnya dari kebutuhan komunikasi di tempat kerja para profesional, terutama untuk membantu memenuhi kebutuhan komunikasi jangka panjang di tempat kerja. [4].

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya memiliki kesempatan yang luas untuk mereview kembali kurikulum ESP untuk pembelajaran Bahasa Inggris di masing-masing Program Studi, begitu juga dengan mengembangkan Program Studi baru, yaitu Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis Profesional. Kurikulum ESP di Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya perlu untuk dikaji ulang karena terdapat data dan saran yang berasal dari Industrial Advisory Board dimana lulusan PPNS memiliki kemampuan Bahasa Inggris (lisan dan tulisan) yang kurang, meski telah belajar Bahasa Inggris selama 4 hingga 6 semester. Industrial Advisory Board terdiri dari 25 perusahaan di industri maritim dan teknologi penunjangnya yang menjadi dewan penasihat PPNS atas penyelenggaraan kegiatan akademik, termasuk perumusan kurikulum. Data yang diperoleh dari IAB menyatakan bahwa 68% mahasiswa PPNS yang melaksanakan OJT (semester 7) belum memiliki kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris yang aktif ketika presentasi, bernegosiasi dan beradu pendapat. Secara umum kemampuan membaca dan menulis juga masih kurang. Oleh karena itu, pengkajian atau analisis kebutuhan yang melibatkan dunia industri, profesional di bidang perkapalan dan industri penunjangnya sangat dibutuhkan. Berangkat dari fundamental ini, penelitian dirasa perlu untuk dilakukan.

Dilaksanakannya analisis kebutuhan akan membawa manfaat yang signifikan terhadap kurikulum di PPNS. Diantaranya adalah didapatkannya gambaran umum keterampilan Bahasa Inggris yang dibutuhkan IDUKA yang kemudian menjadi dasar evaluasi kurikulum ESP agar ditemukan relevansi antara penciptaan SDM yang dihasilkan oleh PPNS dengan realitas kebutuhan IDUKA. Hal ini juga akan mendorong PPNS untuk meningkatkan mutu lulusannya melalui penguatan kurikulum, silabus hingga media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris khusus terutama untuk komunikasi bisnis dan profesional. PPNS juga dapat mengembangkan Program Studi baru, yaitu Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis Profesional.

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan Penelitian ini bertujuan untuk menentukan target kebutuhan industri agar pembelajaran Bahasa Inggris ESP di institusi politeknik menjadi lebih tepat guna bagi mahasiswa dan pengguna lulusan dan mengetahui kompetensi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional yang dibutuhkan oleh IDUKA serta mengetahui kompetensi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional yang dibutuhkan oleh IDUKA serta mengevaluasi dan menyusun kurikulum Bahasa Inggris di PPNS sesuai kebutuhan IDUKA.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Definisi Komunikasi Bisnis

Komunikasi bisnis mengacu pada pertukaran informasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan bisnis. Hal ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, mulai dari komunikasi verbal hingga komunikasi tertulis, baik secara internal maupun eksternal. Dalam konteks global, komunikasi bisnis sering kali dilakukan dalam bahasa Inggris, karena bahasa ini dianggap sebagai lingua franca di dunia korporat.

### 2.2. Peran Bahasa Inggris dalam Bisnis Internasional

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa utama dalam perdagangan internasional dan bisnis global. Sebagai contoh, perusahaan multinasional menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi resmi untuk mengoordinasikan operasi mereka di berbagai negara. Selain itu, perjanjian dagang, kontrak bisnis, dan laporan keuangan internasional sering kali disusun dalam bahasa Inggris, yang menekankan pentingnya penguasaan bahasa ini di dunia bisnis.

### 2.3. Kompetensi Bahasa dalam Komunikasi Bisnis

Kompetensi bahasa Inggris dalam konteks bisnis mencakup empat keterampilan dasar: membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Namun, dalam situasi bisnis tertentu, keterampilan-keterampilan ini memerlukan penyesuaian. Misalnya, menulis email bisnis memerlukan struktur dan tata bahasa yang berbeda dari tulisan akademis, sedangkan presentasi bisnis menuntut keterampilan berbicara yang persuasif. Di sisi lain, mendengarkan dalam situasi negosiasi membutuhkan pemahaman yang lebih dalam terhadap nuansa bahasa.

### 2.3. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan perubahan besar dalam industri dan profesi. Perubahan ini menyebabkan peningkatan kerja sama industri internasional di seluruh dunia, sehingga menyebabkan tingginya permintaan akan tenaga kerja yang dapat berkomunikasi dalam bahasa asing, salah satunya bahasa Inggris. Keterampilan komunikasi dan berbicara dalam bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap orang saat ini (Roshid: 2013). Dengan keterampilan berbahasa Inggris tersebut maka orang tersebut akan siap masuk dunia kerja (Rajprasit: 2015). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kebutuhan bahasa Inggris untuk melewati profesi tertentu dan untuk menjalin hubungan komunikasi global.

Sehingga untuk menjadi tenaga kerja yang handal dan siap masuk dunia kerja secara global dibutuhkan keterampilan komunikasi baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa lainnya, khususnya Bahasa Inggris, untuk dapat memahami dan mendiskusikan informasi dalam sebuah rapat juga mampu melakukan presentasi dan negosiasi dalam Bahasa Inggris. ((Fitzpatrick dan O'Dowd: 2012)

Berikut ini adalah keterampilan bahasa Inggris yang diperlukan di dalam dunia kerja (Tartan: 2013):

- mampu memberikan presentasi secara lisan dengan menggunakan bahasa Inggris,
- mampu menulis dan memahami dokumen resmi perusahaan,
- mampu mendengarkan presentasi lisan dengan baik,
- mampu membaca buku petunjuk dan manual,
- mampu berkomunikasi dengan klien atau relasi kerja,
- mampu memimpin pertemuan dan melakukan negosiasi,
- mampu berkomunikasi dengan kolega,
- mampu melakukan korespondensi,
- mampu mencari dan memahami informasi dari Internet

#### **2.4. Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris untuk Tujuan Tertentu (ESP)**

Analisis kebutuhan selalu identic dengan pengajaran bahasa Inggris untuk kebutuhan khusus (English for Specific Purposes/ESP), yang merupakan metode belajar bahasa Inggris yang lebih berfokus pada bidang, profesi, atau pekerjaan tertentu. Pembelajar ESP biasanya adalah orang dewasa yang memiliki keterampilan dasar bahasa Inggris dan ingin belajar bahasa untuk melakukan kegiatan profesional. Tujuan pengajaran disesuaikan dengan pembelajarannya dan tujuan mereka untuk belajar bahasa Inggris. ESP berfokus pada konteks bahasa daripada tata bahasa dan struktur. Salah satu keunggulan ESP adalah bahwa bahasa Inggris diajarkan sebagai bagian integral dari pembelajaran mereka, bukan sebagai mata pelajaran yang terpisah dari kehidupan sehari-hari siswa. (Farah, 2021).

Analisis kebutuhan merupakan upaya untuk mengetahui perbedaan atau gap antara apa yang sudah diketahui mahasiswa dengan yang mereka ingin tahu. (Nation and Macalister, 2010) menjabarkan definisi analisis kebutuhan (need analysis): Needs analysis is directed mainly at the goals and content of a course. It examines what the learners know already and what they need to know. Needs analysis makes sure that the course will contain relevant and useful things to learn.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga metode utama: analisis literatur, kuesioner dan wawancara semi-terstruktur. Analisis literatur dilakukan untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu terkait kebutuhan bahasa Inggris dalam komunikasi bisnis. Kuesioner dalam penelitian ini adalah deretan pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada profesional dan manajemen perusahaan untuk dijawab, yang berisi tentang penilaian mereka terhadap jenis-jenis keterampilan Bahasa Inggris Khusus yang dibutuhkan di perusahaan. Responden memberikan jawaban dengan mengacu pada skala likert yang telah disediakan (1-4).

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan beberapa profesional bisnis yang bekerja di perusahaan multinasional untuk menggali pemahaman mereka tentang kebutuhan bahasa Inggris dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Dalam penelitian ini pertanyaan yang diajukan berfokus pada hal hal sebagai berikut :

- a. Intensitas penggunaan Bahasa Inggris di perusahaan.
- b. Performa keterampilan Bahasa Inggris yang dimiliki oleh lulusan PPNS yang bekerja di perusahaan.
- c. Jenis keterampilan Bahasa Inggris untuk komunikasi bisnis dan profesional yang dibutuhkan di perusahaan.

#### **3.1. Partisipan**

Pada tahap awal, peneliti melaksanakan kajian literatur dan menentukan pemetaan responden, yaitu sebanyak 50 perusahaan. Setelah itu dilakukan pra survey/observasi di industri dengan terlebih dahulu berkoordinasi dengan perusahaan/responden yang dituju. Setelah pra-survey dilaksanakan, tim peneliti menyebarkan kuesioner dan melakukan interview terhadap responden. Dari hasil kuesioner pada 50 perusahaan tersebut diambil 5 responden yang terpilih untuk dilakukan wawancara terkait kebutuhan Bahasa Inggris pada perusahaan tersebut. Peneliti kemudian mengumpulkan data-data yang diperoleh dari kuesioner dan interview tentang kebutuhan keterampilan Bahasa Inggris yang digunakan di dunia usaha dan dunia industri, serta mengolah data tersebut.

#### **3.2. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan pada kuesioner yang dibagikan serta panduan wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mencakup penggunaan Bahasa Inggris dalam pekerjaan sehari-hari, kesulitan yang dihadapi dalam penggunaan Bahasa Inggris dalam komunikasi bisnis, serta keterampilan Bahasa Inggris yang dianggap paling penting dalam kontak bisnis.

#### **3.3. Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data literatur, di mana peneliti mengidentifikasi dan mengkaji penelitian-penelitian terkait. Tahap kedua adalah menyebarkan kuesioner dan wawancara dengan para profesional bisnis. Wawancara dilakukan secara daring dan direkam untuk analisis lebih lanjut.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan analisa terhadap hasil olahan data interview dan questioner. Peneliti mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis Profesional berdasarkan hasil analisis. Kemudian dilakukan evaluasi kurikulum ESP berdasarkan hasil analisis tersebut.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Selama pengumpulan data, peneliti menyusun jenis industry yang merupakan pengguna jasa alumni serta merupakan industri penunjang PPNS. Proses analisis data berlangsung dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan analisis data. Inferensi/Verifikasi (Reduksi Data) Mereduksi data berarti merangkum, memilih intisari, memfokuskan pada intisari, dan mencari tema dan pola (Sugiyono: 2015).

Dengan cara ini, ketika data direduksi, diperoleh gambaran yang lebih jelas dan peneliti dapat dengan mudah melakukan pengumpulan data lebih lanjut. Dalam mereduksi data, setiap peneliti fokus pada tujuan yang ingin dicapai.

Dalam pengumpulan data, jika peneliti menemukan sesuatu yang tidak sesuai dengan tujuannya, maka peneliti dapat menjadikan hal tersebut sebagai fokus reduksi data. Dalam proses penyajian data, data ditampilkan dan disajikan dalam bentuk uraian singkat disertai table, grafik dan lain-lain (Sugiyono, 2015).

##### 4.1 Hasil Analisa Kuesioner

Dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada 50 perusahaan pengguna lulusan PPNS serta hasil wawancara kepada 5 representative perusahaan pengguna jasa lulusan PPNS yang juga merupakan anggota Dewan Penasehat Industri (Industrial Advisory Board) dapat dilihat tentang realita peran serta dan ketrampilan pegawai dalam menggunakan Bahasa Inggris untuk mendukung kegiatan di perusahaan. Untuk mengetahui kebutuhan penggunaan Bahasa Inggris dalam mendukung kinerja perusahaan, beberapa pertanyaan dalam kuesioner yang dibagikan mengutamakan peran serta pegawai dalam hal ini lulusan PPNS dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai media dalam berkomunikasi baik secara internal perusahaan maupun secara eksternal dengan perusahaan mitra atau kolega secara nasional maupun internasional.

Hasil kuesioner yang didistribusikan kepada 50 perusahaan pengguna jasa alumni PPNS tersebut kemudian akan dianalisa dengan menghitung hasilnya dengan kategori “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju”. Kemudian hasil kuesioner tersebut digabungkan dengan hasil wawancara kepada 5 pimpinan perusahaan pengguna alumni PPNS yang juga merupakan anggota IAB (Industrial Advisory Board) PPNS, untuk mengetahui pentingnya penggunaan Bahasa Inggris dan mengetahui keterampilan tenaga kerjanya dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris untuk mendukung tugas dan kegiatannya diperusahaan.

Dari kuesioner yang didistribusikan kepada lima puluh perusahaan dapat dilihat prosentase dan hasil rata-rata/mean dari pentingnya penggunaan Bahasa Inggris. Hasil perhitungan dari kuesioner yang telah dibagikan kepada perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

NO	PERTANYAAN	STS	TS	S	SS	Mean
1	Karyawan melakukan kegiatan administratif berbahasa Inggris di tempat kerja		12%	42%	46%	33.3
2	Karyawan menulis catatan dalam bahasa Inggris		14%	30%	56%	33.3
3	Karyawan membuat dokumenter kantor dalam bahasa Inggris		4%	44%	52%	33.3
4	Karyawan membuat laporan dalam bahasa Inggris		0%	36%	64%	33.3
5	Karyawan berkorespondensi dengan profesional berbahasa Inggris di tempat kerja		2%	24%	74%	33.3

6	Karyawan mempresentasikan hasil kerja dalam bahasa Inggris		0%	42%	58%	33.3
7	Karyawan menjelaskan prosedur kerja dalam bahasa Inggris		16%	58%	28%	34
8	Karyawan membuat dan memonitor kegiatan perusahaan di media		2%	46%	52%	33.3
9	Karyawan melaksanakan kegiatan perusahaan sesuai protokoler bisnis komunikasi		0	34%	66%	33.3
10	Perusahaan merekrut lulusan PPNS setiap tahunnya		0	42%	58%	33.3
11	Lulusan PPNS yang bekerja di perusahaan memiliki kemampuan komunikasi dalam Bahasa Inggris yang baik		0%	58%	42%	33.3
12	Kompetensi Bahasa Inggris sangat dibutuhkan di dunia usaha dan industri		14%	38%	48%	33.3
13	Kompetensi Bahasa Inggris sangat penting untuk dunia usaha dan dunia industri		14%	40%	46%	33.3
14	Kompetensi Bahasa Inggris menjadi pertimbangan penting dalam proses rekrutmen di Perusahaan		12%	40%	48%	32.3
15	Kompetensi Bahasa Inggris khusus untuk komunikasi bisnis dan profesional diperlukan di Perusahaan Bapak/Ibu		6%	36%	58%	33.3
16	Kompetensi Bahasa Inggris untuk media communication sangat dibutuhkan di perusahaan bapak/ibu		6%	38%	56%	33.3

Table 1

Dari tabel 1 dapat dilihat beberapa pernyataan yang diajukan kepada beberapa industri pengguna lulusan PPNS beserta nilai persentasenya. Pada pertanyaan pertama yaitu “Karyawan melakukan kegiatan administratif berbahasa Inggris di tempat kerja” perusahaan menjawab setuju sebesar 42% dan sangat setuju sebesar 46%. Kedua respon tersebut merupakan jawaban positif yang menunjukkan hampir 90% karyawan pada perusahaan tersebut menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan administratif seperti membuat catatan kerja, documenter perkantoran, korespondensi, dan membuat laporan. Sedangkan perusahaan yang karyawan atau tenaga kerjanya tidak menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan administrative hanya sebesar 12%. Selain itu, pernyataan bahwa penggunaan bahasa Inggris lebih banyak digunakan oleh karyawan pada perusahaan khususnya pada kegiatan administratif juga didukung oleh pernyataan nomer 2, 3, 4, dan 5 yang mempunyai rata-rata 95% menjawab setuju. bahwa bahasa Inggris secara tertulis (*Written English*) lebih dominan digunakan.

Selain penggunaan bahasa Inggris secara tertulis pada kegiatan administrative, bahasa Inggris secara lisan (*Spoken English*) juga sering digunakan oleh karyawan atau tenaga kerja pada beberapa perusahaan seperti dalam presentasi hasil kerja, menjelaskan procedure kerja, dan protokoler bisnis. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan

“Karyawan mempresentasikan hasil kerja dalam bahasa Inggris” terdapat hampir 40 perusahaan dari 50 perusahaan atau 80% menjawab ‘setuju’ bahwa karyawannya menggunakan bahasa Inggris secara lisan dalam mempresentasikan hasil kerja. Selanjutnya pada pernyataan “Karyawan menjelaskan prosedur kerja dalam bahasa Inggris” juga memiliki kesamaan dengan pernyataan sebelumnya yaitu sekitar 80% perusahaan juga menjawab ‘setuju’ terkait penggunaan bahasa Inggris dalam dunia kerja.

Pada pertanyaan tentang penjelasan Prosedur kerja dalam Bahasa Inggris, menunjukkan bahwa tidak semua karyawan mampu menjelaskan prosedur kerja dalam Bahasa Inggris. Ada 16% dari perusahaan tersebut yang menyatakan jika penjelasan Prosedur Kerja tidak harus menggunakan Bahasa Inggris. Berdasarkan pernyataan perusahaan tentang banyaknya penggunaan bahasa Inggris di dunia kerja, bahasa Inggris baik secara lisan dan tertulis memiliki peranan yang sangat penting yang digunakan dalam kompetensi tenaga kerjanya ketika perusahaan melakukan rekrutment tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan “Kompetensi Bahasa Inggris sangat dibutuhkan di dunia usaha dan industri” dan Kompetensi Bahasa Inggris menjadi pertimbangan penting dalam proses rekrutmen di Perusahaan” kedua pernyataan tersebut mempunyai respon positif dari perusahaan dengan jawaban ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’ dengan rata-rata persentase diatas 80%. Artinya bahwa perusahaan dalam merekrut tenaga kerja begitu sangat memperhatikan kemampuan atau kompetensi tenaga kerja yang akan direkrut atau dapat dikatakan skill bahasa Inggris menjadi nilai tambahan bagi tenaga kerja yang akan melamar pada perusahaan tersebut.

Oleh karena itu, hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa Inggris pada setiap individu baik secara lisan dan tertulis masih menjadi sebuah kebutuhan tersendiri bagi perusahaan, khususnya perusahaan multinational yang mengembangkan diri di skala international yang ada hampir diberbagai Negara.

#### 4.2. Hasil Analisa Wawancara

Wawancara dilakukan secara struktural kepada pimpinan perusahaan dari anggota IAB yang secara kontinyu merekrut lulusan PPNS untuk menduduki posisi level administratif menengah di perusahaan-perusahaan tersebut. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada 5 pimpinan perusahaan dengan latar belakang sebagai berikut.

No	Perusahaan	Jabatan	Tanggung Jawab
1	PT PAL Indoensia	Kepala Department Pergudangan	Mengorganisasikan keluar masuknya barang
2	PT Utama Karya	Offshore Construction Manager	Mengatur dan mengawasi alur kerja sebuah proyek
3	PT Boma Bisma Indra Persero	Manajer Personalia	Merekrut dan mengembangkan potensi karyawan
4	PT BEN SANTOSA	Manager HRD	Merekrut dan mengelola pengembangan dan pelatihan karyawan
5	PT PP (Persero) Tbk	Site Engineer Manager	Memantau dan mengevaluasi kegiatan perusahaan

Dari hasil wawancara dengan beberapa pimpinan pada perusahaan pengguna alumni PPNS dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris karyawan pada perusahaan sangat dibutuhkan dan merupakan sebuah keharusan, karena perusahaan membutuhkan tenaga trampil bukan hanya secara hardskill namun juga pada keterampilan dalam berkomunikasi. Seperti pada kalimat yang disampaikan oleh salah satu manajer pada perusahaan Persero saat ditanya tentang pentingnya kemampuan Bahasa Inggris dilingkungan perusahaan, dengan mengatakan bahwa semua pekerjaan baik sektor pemerintah maupun swasta membutuhkan kemampuan berbahasa Inggris untuk berkomunikasi, mengingat pengguna jasa kita bukan hanya dari Indonesia namun juga dari berbagai negara di dunia khususnya, Asia.

Selain itu dari kutipan berikut dapat dilihat bahwa hampir semua pimpinan pada kelima perusahaan tersebut sangat membutuhkan tenaga kerja yang mampu melakukan korespondensi dan megosiasi menggunakan Bahasa Inggris. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini:

Pertanyaan: Mengapa perusahaan menggunakan Bahasa Inggris dalam beberapa jenis pekerjaannya?
--

Pimpinan 1	Perusahaan kami adalah perusahaan multinasional yang memiliki rekanan dan pengguna bukan hanya dari Indonesia tapi juga dari beberapa negara diluar Indoensia, sehingga komunikasi dilakukan dengan menggunakan Bahasa Inggris
Pimpinan 2	Bahasa Inggris adalah Bahasa Internasional yang wajib dikuasai oleh semua bagian dari perusahaan kami, karena pengguna kami bukan hanya dari Indoensia tapi juga dari luar negeri
Pimpinan 3	Setiap tahun kami mempunyai program pelatihan diluar negeri yang diikuti oleh tenaga kerja dari perusahaan kami, sehingga kemampuan berbahasa Inggris merupakan keharusan
Pimpinan 4	Bisnis Komunikasi dapat dilakukan secara global baik di dunia nyata maupun dunia maya. Internet adalah media komunikasi universal yang harus dimanfaatkan untuk menunjang promosi dan marketing pada perusahaan. Untuk itu Bahasa Inggris merupakan passport yang wajib dikuasai oleh seluruh tenaga kerja

Pertanyaan: Pekerjaan apa saja yang harus dilakukan dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai sarannya?	
Pimpinan 1	Yang pasti setiap karyawan kami terutama dibagian customer service, sekretaris, personalia, dan marketing selalu menggunakan Bahasa Inggris untuk mengirim email ke rekanan perusahaan
Pimpinan 2	Semua karyawan kami dibagian promosi, marketing bahkan engineering selalu menggunakan Bahasa Inggris untuk negosiasi dan korespondensi
Pimpinan 3	Kebutuhan utama dalam penggunaan Bahasa Inggris di tempat kami adalah saat presentasi, karena hamper 70% customer dan rekanan kami berasal dari luar negeri
Pimpinan 4	Kami mewajibkan setiap karyawan yang langsung berhubungan dengan customer dan rekanan kami untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris terutama jika berada di forum internasional. Jadi keterampilan saat bernegosiasi, diskusi, dan presentasi sangat dibutuhkan

Dari hasil wawancara tersebut dapat diidentifikasi beberapa keterampilan berbahasa Inggris yang sangat penting dalam dunia bisnis adalah:

- Menulis email: hampir semua partisipan menyebutkan bahwa menulis email bisnis adalah aktifitas utama yang membutuhkan kemampuan Bahasa Inggris. Mereka menekankan pentingnya kemampuan menulis yang jelas, singkat dan professional.
- Negosiasi: kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris sangat penting dalam situasi negosiasi, baik dengan rekan kerja maupun dengan klien internasional. Keterampilan ini membutuhkan pemahaman terhadap nuansa budaya dan kemampuan untuk menggunakan Bahasa Inggris secara formal sesuai konteksnya
- Presentasi: Presentasi bisnis dalam Bahasa Inggris memerlukan keterampilan berbicara yang efektif. Selain itu presentasi juga membutuhkan kemampuan untuk menjelaskan konsep yang kompleks secara sederhana dan meyakinkan.

#### 4.3. Tantangan dalam Penggunaan Bahasa Inggris di Duni Bisnis

Meskipun banyak profesional yang menggunakan bahasa Inggris dalam pekerjaan mereka sehari-hari, beberapa tantangan tetap ada. Beberapa partisipan menyebutkan kesulitan dalam memahami aksen bahasa Inggris dari negara yang berbeda, yang dapat menyebabkan miskomunikasi. Selain itu, kesulitan dalam menemukan istilah teknis yang tepat dalam bahasa Inggris juga menjadi hambatan, terutama dalam bidang yang sangat teknis seperti keuangan atau teknologi

#### 4.4. Peran Budaya Dalam Komunikasi Bisnis Internasional

Selain kemampuan bahasa, pemahaman terhadap budaya juga memainkan peran penting dalam komunikasi bisnis. Para partisipan menyebutkan bahwa kesuksesan dalam negosiasi dan presentasi tidak hanya bergantung pada keterampilan bahasa, tetapi juga pada kemampuan untuk memahami norma-norma budaya rekan bisnis dari negara lain. Misalnya, cara menyampaikan kritik atau permintaan dalam komunikasi bisnis di negara-negara Asia dapat berbeda secara signifikan dari di negara-negara Barat



## 5. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa rekomendasi untuk pengembangan kurikulum Bahasa Inggris yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia bisnis. Program Pendidikan Bahasa Inggris di perguruan tinggi dan Lembaga pelatihan Bahasa perlu menyesuaikan materi pengajaran dengan situasi bisnis yang nyata seperti penulisan email bisnis, simulasi negosiasi dan Latihan presentasi.

Selain pengembangan kurikulum di tingkat formal, perusahaan juga perlu menyediakan pelatihan intensif bagi karyawan mereka yang terlibat dalam komunikasi internasional. Pelatihan ini harus difokuskan pada ketrampilan praktis seperti berbicara dalam situasi negosiasi atau menulis laporan bisnis yang jelas dan efektif.

## 6. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis kebutuhan dunia usaha dan dunia industry terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam mendukung tugas dan pekerjaan mereka di tempat kerja. Dari hasil kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa Bahasa Inggris sangat dibutuhkan di dunia kerja. Banyak perusahaan menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa official mereka dan sebagai media komunikasi dan promosi.

Kebutuhan Bahasa Inggris pada dunia kerja sangat diperlukan oleh perusahaan untuk mendukung program internasionalisasi dan menghadapi perdagangan dunia bebas. Dengan memiliki SDM yang memiliki kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris serta mampu bernegosiasi dengan baik, maka image perusahaan akan meningkat secara signifikan.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada instansi terkait yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner kebutuhan tenaga kerja berbahasa Inggris serta memberikan masukan yang mampu menginisiasi dan membuka kesempatan kerja kepada generasi muda untuk lebih berprestasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dewan anggota IAB (Industrial Advisory Board) yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat untuk kemajuan Prodi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis Profesional.

## Daftar Pustaka

- Ahmed, J.U. (2010). Documentary Research Method: New Dimensions. *Indus Journal of Management & Social Sciences*, 4 (1): 1-14.
- Alokozay, W., & Atifnigar, H. (2020). Needs Analysis in ESP Context: A Project in English for Specific Purpose: English Writing Course for Diploma Students in Management. *American International Journal of Education and Linguistics Research*, 3(1), 11-17
- Damanik, W., Sinambela, E. and Pasaribu, A.N. (2021) 'Needs Analysis of English for Specific Purposes At Politeknik Gihon', *Journal of English Educational Study (JEES)*, 4(1), pp. 79– 88. doi:10.31932/jees.v4i1.1157
- Dariyanto dkk(2022), Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga, *Journal RESPECS (Research Physical Education and Sport) Volume 2, Number 2, July 2022*, pp. 177-191 <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/respecs/index>
- Dessler, G. (2013). *Human Resource Management-Thirteenth Edition*. New Jersey: Pearson.
- Donough, Jo.Mc. (1984). *ESP in Perspective: A Practical Guide*. London: Collin ELT.
- Farah, R.R. (2021) 'Exploring the English Needs of Mechanical Engineering Students in ESP Class: Indonesian University Context', *Al-Ta lim Journal*, 28(1), pp. 76–82. doi:10.15548/jt.v28i1.627.
- Fitzpatrick, A. dan O'Dowd Robert. (2012). *English at Work: An Analysis of Case Reports about English Language Training for the 21<sup>st</sup> Century Workforce*. California: TIRF
- Hermawati, DA., Analisis Kebutuhan (Need Analysis) Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Khusus (Esp) Pada Kelas Manajemen Agroindustri. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 15(2). DOI:10.25047/jii.v15i2.45
- Hutchinson, T. & A. Waters. (1987). *English for Specific Purposes: A learn- ing-centred approach*. Cambridge: CUP.
- Hyland, K. (2002). Specificity revisited: how far should we go now? *English for Specific Purposes*.
- Hyland, K. (2009). Specific purpose programs. In M. H. Long & C. J. Doughty (eds.), *The handbook of language teaching*.
- Kayl, H. (2008). Developing an ESL Curriculum Based on Needs and Situation Analysis: A Case Study. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 4 (1), 29-49.

- Kırkgöz, Y., & Dikilitaş, K. (Eds.). (2018). Key issues in English for specific purposes in higher education (Vol. 11). Springer.
- Nation, I.S.P. and Macalister, J. (2010) Language Curriculum Design. New York: Routledge
- Roshid, M. M. (2013). English Language Proficiency and Employment: A Case Study of Bangladeshi Graduates in Australian Employment Market. *Melvana International Journal of Education*. 3(1). 61-81.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widianingsih, B. and Listyaningrum, R. (2019) 'A Need Analysis Of English Learning For Designing English Curriculum And Worksheet ( A Case Study for the sixth semester of Electrical Engineering Students in the Academic Year of 2015/2016 at State Polytechnic of Cilacap)', *Epigram*, 15(2), pp. 135–144. doi:10.32722/epi.v15i2.1247